

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Paes Ageng adalah riasan pengantin Jawa yang digunakan oleh para putri bangsawan atau anggota keluarga kerajaan. Seluruh gaya riasan ini menyangkut penataan wajah, dahi dan tata rias rambut. Riasan dahi dibuat cengkongan paes diwarnai dengan warna hitam, terdiri dari *penunggul*, *penitis*, *pengapit*, *godegh* yang dilapisi dengan *prada* berwarna emas. Riasan tersebut mencerminkan nilai estetika dan kebudayaan masyarakat Jawa yang penuh dengan simbolisme dan keagungan. Paes Ageng adalah sebagai simbol kecantikan, keanggunan, dan kedudukan sosial tinggi.<sup>1</sup> Tata rias pengantin dalam upacara adat pernikahan ini memiliki peran penting, tidak hanya untuk memperindah penampilan, tetapi juga untuk memperlihatkan makna dan simbol-simbol yang mengandung pesan kehidupan serta harapan bagi pengantin.

Gaya pakaian yang digunakan dalam tata rias rambut atau paes dalam tradisi tata rias pernikahan di kawasan Keraton Yogyakarta terdiri dari tiga jenis gaya yaitu Paes Ageng *Tradisional*, *Jenis Menir*, *Kaninggaran*, dan *Kesatriyan* yang dibedakan berdasarkan tujuan pakaian dan riasan yang berubah untuk mencerminkan harapan dan makna yang diungkapkan pada setiap titik ritual pernikahan.<sup>2</sup> Setiap elemen dalam tata rias ini memiliki makna khusus yang

---

<sup>1</sup> Ratna H. *Modifikasi Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng Berkerudung*. Jakarta: PT GramediaPustaka utama, 2012., hlm. 17.

<sup>2</sup> Pamungkas & Sri R. "Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 2014., hlm. 10.

mencerminkan harapan dan pesan-pesan hidup bagi pengantin yang memulai kehidupan baru.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mewariskan tradisi dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satunya dalam tradisi pernikahan. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi budaya tersebut, terlebih dalam pelaksanaan momen-momen sejarah seperti upacara pernikahan.<sup>3</sup> Upacara pernikahan, busana, dan tata rias mengandung nilai budaya luhur bagi mereka yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Pesta pernikahan dianggap sebagai ungkapan rasa syukur, kebahagiaan, dan kebanggaan tersendiri.<sup>4</sup>

Adat pernikahan ini telah berkembang menjadi representasi keagungan budaya di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang dibuktikan dengan penggunaan panggilan adat, busana penuh makna, dan tata rias dalam upacara pernikahan. Melalui adat ini, budaya dilestarikan tidak hanya secara seremonial, namun juga sebagai tanda kebanggaan, rasa syukur, dan penghargaan terhadap leluhur serta warisan budaya. Menurut Koentjaraningrat, salah satu tahapan terpenting dalam kehidupan seseorang adalah upacara perkawinan, yang menandakan peralihan dari masa remaja menuju kehidupan baru.<sup>5</sup> Oleh karena itu, upacara selamatan sangat penting sebagai penyambutan atas awal kehidupan baru dua insan yang saling mencintai, memperkokoh tali ikatan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam tradisi masyarakat Jawa.

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984., hlm. 25.

<sup>4</sup> Sri Widiyanti. "Tinjauan Filsafat Seni Terhadap Tata Rias dan Busana Pengantin Paes Ageng Yogyakarta". *Jurnal filsafat*. Vol 2, No 3. 2013., hlm. 245.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *lo.cit.*, hlm 25.

Pesta pernikahan menjadi simbol kemegahan keraton karena menampilkan parade budaya yang penuh makna. Tata rias dan busana sejauh ini merupakan bentuk buku atau tradisional dengan segala pakemnya. Namun pada perkembangan masyarakat sekarang tata rias pengantin di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tata rias merupakan karya seni budaya yang berkembang di dalam sebuah kelompok masyarakat dan keberadaanya selalu dicoba untuk dilestarikan. Sebagai sebuah karya seni tata rias juga mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan lingkungan dan zaman. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya para empunya perias atau dikenal dengan sebutan *makeup artist*, dan buku tentang panduan tata rias pengantin tradisional yang telah mengalami modifikasi sesuai kreatifitas masing-masing atau sesuai permintaan para pengantin. Tata rias pengantin yang mengalami modifikasi salah satunya adalah tata rias pengantin gaya Yogyakarta dengan corak Paes Ageng.

Observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu melihat fenomena di sosial media dan perkembangan dalam dunia Tata Rias yang dialami penulis yaitu dalam beberapa decade terakhir, terjadi perubahan dalam praktik tata rias Paes Ageng. Riasan ini tidak lagi terbatas pada kalangan bangsawan, tetapi juga telah diadopsi oleh masyarakat umum dalam pernikahan adat Jawa. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana perkembangan, adaptasi, dan pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tata rias PAes Ageng tersebut.

Sebelum Indonesia merdeka upacara perkawinan dilaksanakan berdasarkan kelompok/strata sosial yang berlaku pada zaman itu, maka dari itu tidak mungkin rakyat biasa atau bukan kerabat Keraton mengenakan busana pengantin milik

Keraton. Namun seiring berjalannya waktu tradisi adat pernikahan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah dapat digunakan bersama oleh Masyarakat luar Keraton. Siapapun yang akan menggunakan tradisi keraton sudah tidak mengalami hambatan setelah Indonesia merdeka dan lebih-lebih busana Keraton berkembang luas. Peraturan tersebut disahkan pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX sekitar tahun 1978. Tata Rias Pengantin Jawa Paes Ageng Yogyakarta terus berkembang dari tahun ke tahun, hingga puncak perkembangannya terlihat sekitar abad ke-20an.

Maka dari itu menarik untuk dibahas mengenai tata rias pengantin wanita Yogyakarta corak paes ageng selama kurun waktu 1990-2015, bertujuan untuk mengkaji lebih dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tata rias wajah, busana, serta simbolisme yang terkandung didalamnya. Batasan temporal pada penelitian ini adalah antara tahun 1990 sampai 2015, sebab pada tahun 1990 mulainya perkembangan paes ageng pada masa Hamengkubuwono X. Sedangkan pembatas tahun sampai 2015 merupakan tahun dimana Paes Ageng banyak disederhanakan oleh empu perias lainnya.

Penelitian tentang paes ageng telah dilakukan oleh Febi Nasikha Fitri dan Novita Wahyu, dalam hasil penelitian ini diperoleh yaitu makna dari tata rias dan busana pengantin Surakarta yang masih mengalami pergeseran makna masa lalu dan masa kini dari proses adat Surakarta.<sup>6</sup> Sri Rahayu dan Yohanes Hanan Pamungkas, dalam penelitian ini menjelaskan alasan Hamengkubuwono IX mengizinkan Paes Ageng diperbolehkan digunakan oleh masyarakat umum yang

---

<sup>6</sup> Fitri Nasikha, Wahyu Novita. "Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa Daerah Surakarta". *Jurnal Haluan Nusantara Budaya*. Vol 19. No 1 2019

tidak terlepas dari usaha para empu perias Keraton Yogyakarta.<sup>7</sup> dan Shelia Marselina Bitu, dalam penelitian ini menjelaskan tentang makna dan filosofi.<sup>8</sup> Ketiga penelitian tersebut telah membahas makna serta filosofi tata rias, dan busana pengantin paes ageng, namun mereka masih berfokus pada aspek nilai tradisional tanpa memperhatikan perubahan dalam tata rias pengantin corak Paes Ageng. Dalam tata rias Paes Ageng sendiri terdapat tiga variasi utama, yakni corak tradisional dengan busana Dodot Kampuh dan Kuluk Manthak, corak Jangan Menir dengan baju sikepan dan kain cinde, serta corak Kaninggaran yang menggunakan Kampuh dan tambahan Blenggen untuk pengantin wanita. Setiap variasi menunjukkan keunikan pada tata rias wajah dan rambut, serta busana kampuh berornamen khusus yang memiliki ukuran lebih besar dari kain biasa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah mencakup permasalahan yang telah diidentifikasi dan dibatasi dalam kurun waktu tahun 1990, ketika naik tahta Sri Sultan Hamengkubuwono X, hingga tahun 2015, yang ditandai dengan adanya modernisasi dan modifikasi pada Paes Ageng Yogyakarta. Masalah-masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat operasional (terukur).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana perkembangan Tata rias Pengantin Wanita dengan Corak Paes Ageng Yogyakarta selama kurun waktu 1990-2015?”

---

<sup>7</sup> Sri Rahayu, Hanan Pamungkas, Y. Arti Simbolis Paes Ageng Yogyakarta Masa Hamengkubuwono IX Tahun 1940-1988. *E-journal Pendidikan Sejarah. Vo.2 No.3*, 2014.

<sup>8</sup> Sela Marselia Bitu. Makna dan Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Putri Sekar Salekso Kota Magelang Jawa Tengah. *Skripsi*; Semarang. Universitas Negeri Semarang 2017

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi:

1. Bagaimana sejarah Paes Ageng sebelum tahun 1990 dan karakteristik Rias Pengantin Paes Ageng Yogyakarta?
2. Bagaimana perkembangan Rias Pengantin Paes Ageng Yogyakarta tahun 1990-2015?
3. Bagaimana pengaruh sosial dan budaya terhadap Rias Pengantin Paes Ageng Yogyakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti menetapkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang berjudul “Perkembangan Tata Rias Pengantin Wanita dengan Corak Paes Ageng Yogyakarta Tahun 1940–2015” bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah sebelum tahun 1990 pada Riasan Pengantin Paes Ageng Keraton Yogyakarta.
2. Mengetahui perkembangan Riasan Pengantin Paes Ageng Keraton Yogyakarta pada kurun waktu 1990-2015
3. Mengetahui pengaruh dalam perubahan sosial dan budaya terhadap Riasan Pengantin Paes Ageng Yogyakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian berjudul “Perkembangan Tata Rias Pengantin Wanita dengan Corak Paes Ageng Yogyakarta Tahun 1990–2015” memiliki beberapa manfaat penelitian, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah budaya lokal dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata rias pengantin wanita, khususnya dengan corak Paes Ageng Yogyakarta.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para perias dan masyarakat luas mengenai perkembangan tata rias pengantin wanita, khususnya pada Paes Ageng. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk menjaga tata rias pengantin agar tidak dimodifikasi secara sembarangan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya leluhur, sekaligus meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya menjaga warisan budaya dalam sejarah kebudayaan.
3. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah budaya lokal dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata rias pengantin wanita, khususnya dengan corak Paes Ageng Yogyakarta.
4. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para perias dan masyarakat luas mengenai perkembangan tata rias pengantin wanita, khususnya pada Paes Ageng. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk menjaga tata rias pengantin agar tidak dimodifikasi secara sembarangan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian

budaya leluhur, sekaligus meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya menjaga warisan budaya dalam sejarah kebudayaan.

## **1.5 Tinjauan Teoritis**

### **1.5.1 Kajian Teoritis**

#### **1.5.1.1 Teori Identitas Budaya**

Menurut Stuart Hall, identitas budaya bukanlah sesuatu yang jelas dan tanpa masalah karena identitas budaya adalah suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi. Stuart Hall mengatakan bahwa identitas budaya dan persoalan tentang bagaimana seseorang membentuk dirinya sebagai *become* dan *being*.<sup>9</sup> Identitas adalah jati diri yang dimiliki seseorang yang ia peroleh sejak lahir hingga memulai proses interaksi yang dilakukan setiap hari dalam kehidupannya dan kemudian membentuk suatu pola khusus yang mendefinisikan tentang orang tersebut.<sup>10</sup>

Komponen-komponen identitas budaya adalah unsur-unsur yang membentuk dan mencerminkan karakter khas suatu kelompok budaya. Identitas budaya mencakup segala hal yang memberi ciri khas dan membedakan satu kelompok budaya dari yang lain, bagian penting dari identitas budaya yaitu Tradisi dan Ritual, termasuk perayaan upacara, festival, dan praktik-praktik lain yang diwariskan dari generasi ke generasi hal ini memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ting-Tomey, Stella. 1999. *Communicating Across Culture*. New York: The Gilford Publications,. Hlm. 53.

<sup>10</sup> Khairun Nisak, dkk. Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya mahasiswa Sumatera Barat di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip USK*. Vol. 7, No.3. 2022., Hlm. 4-5.

<sup>11</sup> Anisa Pebriani, Reni Kurnia Ramadhan, Aisyah Purwitasari. Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial. *Jurnal Nakula*. Vol. 2, No. 1. 2024., hlm. 236.



Dalam sejarah perkembangan manusia, kebudayaan sangat berkaitan dengan isu identitas yang merupakan pengusung kebudayaan.<sup>12</sup> Identitas kebudayaan erat kaitannya dengan asumsi-asumsi yang berkembang dalam aliran pemikiran esensialisme dan anti-esensialisme kebudayaan.<sup>13</sup> Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai.<sup>14</sup> Identitas budaya merupakan salah satu ciri yang muncul karena seseorang tersebut merupakan anggota dari sebuah etnis tertentu. Istilah kebudayaan selalu terikat pada batas fisik berupa daerah secara geografis. Salah satunya ruang budaya Jawa Tengah terkait ranah Kraton atau sering disebut sub kultur.

Salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia adalah suku Jawa yang mana populasinya mencapai 40 persen dari populasi penduduk Indonesia. Suku Jawa memiliki beragam jenis kebudayaan, salah satunya kebudayaan atau adat istiadat pernikahan Jawa.<sup>15</sup> Dialek tersebutlah yang akan menjadi identitas budaya penanda asal suku Jawa berasal yang memiliki ciri khas masing-masing.

Teori identitas ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu *culture identity* yang dilihat dari sudut pandang kebudayaan. Teori ini memberikan pemahaman dasar dalam pengambilan sumber dan penulisan sejarah. Dimana harus diperhatikan dengan seksama dan mendalam di setiap peristiwanya.

---

<sup>12</sup> Mila Mardotillah & Dian Mohammad Zein. Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal antropologi*. Vol 18. no 2. 2016., hlm. 123.

<sup>13</sup> Gaudensio Angkasa. Kajian Teori Postkolonial. *Jurnal Academia edu*, 2014.

<sup>14</sup> Budi Santoso. Bahasa dan identitas Budaya. *Jurnal Sabda*. Vol 1, No 1, 2006., hlm. 45.

<sup>15</sup> Galuh, A. Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak di Media Sosial, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.19 no.2, 2022., hlm. 257.

### 1.5.1.2 Teori Simbolisme

Dalam pembahasan mengenai simbol, penting untuk memahami perbedaan antara simbol dan simbolisme agar tidak terjadi kekeliruan. Simbolisme adalah suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang berlandaskan pada simbol-simbol. Dalam simbolisme, terdapat elemen simbol itu sendiri, yang mencakup isyarat dan tanda. Dengan demikian, simbolisme mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan simbol, termasuk isyarat dan tanda.<sup>16</sup>

Banyak hal di dunia ini yang tidak dapat dipahami secara langsung karena ada aspek-aspek tertentu yang sulit untuk ditangkap dengan cara biasa. Oleh karena itu, simbol menjadi salah satu cara yang tepat untuk mengungkapkan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Beberapa ahli telah memberikan berbagai definisi mengenai simbol, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Menurut William Dillistone, simbol berasal dari kata kerja yaitu *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti sudah dipahami.<sup>17</sup>
2. Menurut A. N. Whitehead mengatakan pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran,

---

<sup>16</sup> Budi Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pt Hanindita. 1984.

<sup>17</sup> Kusuma Wardani. Fungsi, Makna dan Simbol. *Scientific Repository. Petra Christian Universitas Surabaya. Vol 1. No 1*, 2010., hlm. 6.

kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya<sup>18</sup>.

Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri.<sup>19</sup> Berdasarkan definisi yang telah disampaikan, nilai-nilai budaya diungkapkan melalui simbol. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara simbol dan kebudayaan.<sup>20</sup>

Sistem simbol tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, seperti stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan, serta seluruh perilaku sosial. Dalam budaya Indonesia *pra-modern*, simbol berfungsi sebagai tanda kehadiran yang transenden. Acuan simbol tidak berhubungan dengan konotasi gagasan atau pengalaman manusia, melainkan lebih kepada hadirnya daya atau energi adikodratis. Selain itu, simbol menjadi tanda kehadiran yang absolut, karena simbol-simbol presentasional dalam budaya Indonesia tidak mempedulikan apakah benda seni tersebut indah atau menyenangkan, tetapi lebih menekankan pada kegunaannya dalam praktik yang menghadirkan transendensi tersebut.<sup>21</sup>

Sebagai makhluk budaya, manusia senantiasa berusaha menggali dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, bahkan menciptakan kemungkinan-

---

<sup>18</sup> Ridwan Efendi. Relasi Simbol terhadap Makna dalam Konteks Pemahaman terhadap Teks. *Proceeding Universitas Pamulang. Vol.1 no.1*. 2018., hlm. 6.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>20</sup> Budi Herusatoto. *op.cit.*, hlm. 5.

<sup>21</sup> Kusuma Wardani, *op.cit.*, hlm. 7.

kemungkinan baru dalam kehidupannya yang terwujud melalui gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Hubungan yang erat antara kebudayaan dan simbolisme dapat terlihat dari tradisi atau adat istiadat, yang lebih kental ditemukan dalam kehidupan masyarakat tradisional. Sebagai contoh, dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa, salah satunya adalah dengan mengenakan Paes Ageng pada pengantin, yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan simbol-simbol yang mengandung pesan kehidupan serta harapan bagi pasangan pengantin. Teori simbolisme yang akan digunakan dalam penelitian ini relevan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu Paes Ageng Yogyakarta, yang merupakan simbol dari kebudayaan Jawa.

#### **1.5.1.3 Teori Perubahan Sosial**

Rogers dan Shoemaker mendefinisikan perubahan sosial sebagai proses yang menyebabkan perubahan pada struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Namun, kenyataannya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak selalu berjalan dengan cara yang sama. Terkadang, perubahan tersebut dapat terjadi dengan cepat, sementara di lain waktu bisa berlangsung lebih lambat. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat mencakup aspek-aspek struktur sosial, yang juga dipengaruhi oleh perubahan faktor lingkungan, serta perubahan dalam keadaan dan sistem hubungan sosial.<sup>22</sup>

Budaya dan masyarakat merupakan entitas yang dinamis, yang akan terus mengalami perubahan sosial secara aktif dan berkelanjutan. Perubahan tersebut

---

<sup>22</sup> Sumartono. Dinamika Perubahan Sosial dalam Teori Konflik. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*. Vol 5, No 1. 2019.

dapat terjadi dalam suatu masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar. Bahkan, perubahan yang signifikan bisa terjadi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi aktivitas atau perilaku manusia.<sup>23</sup> Perubahan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau perubahan struktur atau tatanan di dalam masyarakat yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif sehingga mendapatkan pembaharuan dalam kehidupan.<sup>24</sup>

Perubahan sosial merujuk pada perubahan dalam interaksi antara individu, organisasi, atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial, pola nilai, dan norma. Perubahan ini terutama mencakup perubahan sosial-budaya, mengingat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang ada di sekitarnya.<sup>25</sup> Berdasarkan penjelasan ini, teori tentang perubahan sosial dalam konteks kebudayaan lebih mudah dipahami, dengan fokus pada bagaimana perubahan sosial terjadi di masyarakat.

Dengan menggunakan teori perubahan sosial, kita dapat memahami bagaimana masyarakat mengembangkan dan melestarikan kebudayaannya. Contohnya, masyarakat Jawa yang terus menjaga dan mengembangkan tradisinya dalam upacara pernikahan. Oleh karena itu, teori ini relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>23</sup> Nanang Martono. *Sosiologi; Perubahan Sosial Perspektif Modern, Post-modern, dan post-colonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018., hlm. 33.

<sup>24</sup> Khoerul Umam Noer. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Perwat, 2021., hlm. 181.

<sup>25</sup> Goa Lorentius. Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *E-journal Undip Pastoral*. Vol 2, No 2. 2017., hlm. 54.

### 1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Bagian ini dapat membantu peneliti untuk menentukan teori, dan menyelesaikan masalah. Kajian Pustaka terdiri dari bahan bacaan yang telah dibaca dan dianalisis penulis untuk mempertanggungjawabkan cara meneliti permasalahan yang akan dilakukan.<sup>26</sup>

Penelitian ini didasarkan pada berbagai pustaka yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu pustaka utama dan pustaka pendukung. Berikut ini adalah sumber data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Tulisan yang berjudul *Sejarah Raja-Raja Jawa: Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangan di Jawa* (2003) karya Dr. Purwadi, M.Hum. yang dipublikasikan melalui buku bacaan, mengulas tentang para Raja yang pernah memerintah di Jawa serta perkembangan yang terjadi di wilayah tersebut. Buku ini menggabungkan perspektif sejarah dan ilmiah untuk menggali lebih dalam mengenai kebudayaan suku Jawa. Buku ini digunakan sebagai salah satu sumber dalam penelitian tentang perkembangan tata rias pengantin wanita Jawa dengan corak Paes Ageng Yogyakarta, yang berkaitan dengan identitas raja-raja Jawa yang telah mengesahkan penggunaan Paes Ageng oleh masyarakat.
2. Tulisan yang berjudul *Kebudayaan Jawa* (1984) karya Koentjaraningrat yang dipublikasikan melalui buku bacaan ini membahas berbagai aspek kebudayaan

---

<sup>26</sup>Hadi & Efendi. *Literature Review is A Part of Research*. Jurnal Sultra Educational Jurnal. Vol. 1 No 1. 2021., hlm. 65-66.

yang ada di Jawa, termasuk prosesi adat dan tradisi yang ada di masyarakat Jawa. Buku ini menguraikan secara mendalam mengenai kebudayaan suku Jawa yang relevan dengan topik penelitian ini.

3. Tulisan yang berjudul *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik: Corak Paes Ageng* (2012) karya R. Sri Supadmi Murtadji dan R. Suwardanidjaja yang dipublikasikan melalui buku bacaan ini memfokuskan pembahasannya pada tata rias pengantin dengan corak Paes Ageng Yogyakarta. Buku ini dapat dijadikan referensi penting dalam penelitian mengenai tata rias pengantin Jawa, khususnya yang berkaitan dengan Paes Ageng.
4. Tulisan yang berjudul *Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional & Modifikasi: Corak Paes Ageng Yogyakarta* (2012) karya Tienuk Riefki yang dipublikasikan melalui buku bacaan membahas tata rias pengantin Paes Ageng, mulai dari masa tradisional hingga modifikasinya. Buku ini sangat relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini.
5. Buku *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta* (1996) Karya Marmien Sardjono Yosodipuro. Buku ini menjelaskan macam-macam paes ageng dan Tata Rias Pengantin Paes Ageng Yogyakarta.

### 1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian relevan dengan penelitian penulis:

1. Artikel berjudul *Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX Tahun 1940-1988* karya Sri Rahayu dan Yohanes Hanan, yang diterbitkan dalam *Avatara: e-Jurnal Pendidikan Sejarah* Volume 2 pada tahun 2014, memiliki

relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya berkaitan dengan budaya pernikahan adat Jawa, khususnya corak Paes Ageng Yogyakarta. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada tata rias pengantin wanita dan perkembangannya dari waktu ke waktu.

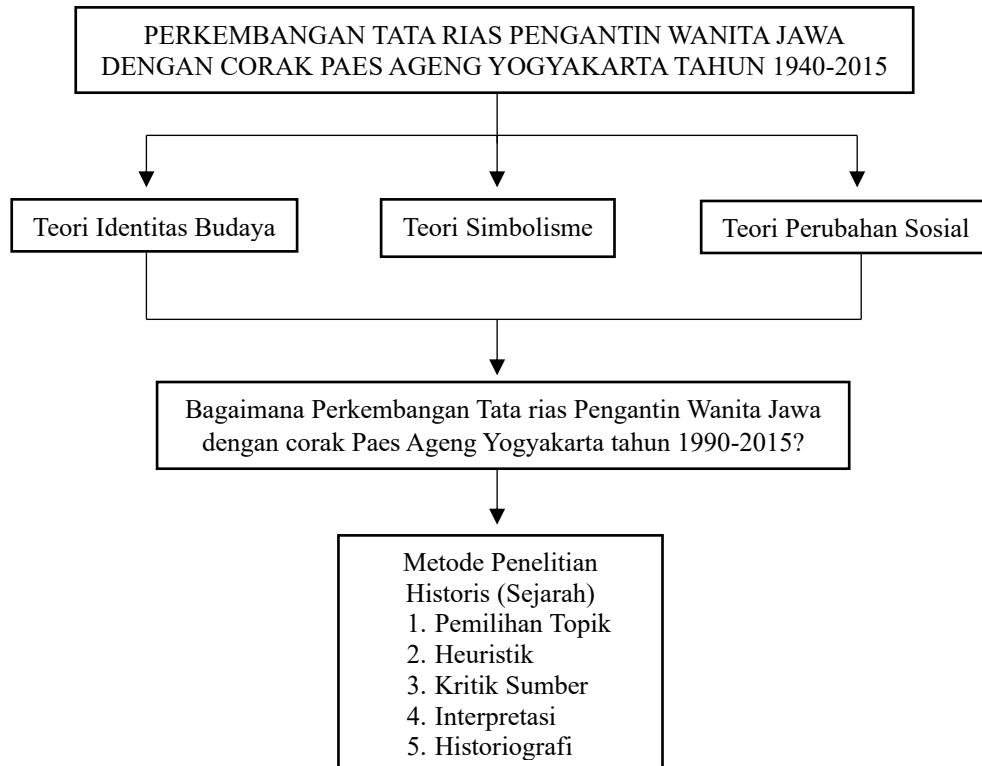
2. Artikel berjudul *Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta* karya Febi Nasikha dan Novita Wahyuningsih, yang diterbitkan dalam *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, Volume 3 pada tahun 2019, memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya berkaitan dengan tata rias pernikahan adat Jawa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada perkembangan tata rias pernikahan tersebut..
3. Skripsi berjudul *Makna dan Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Puteri Sekar Salekso Kota Semarang* karya Shelia Marselina Bitu yang diterbitkan pada tahun 2017, memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, terutama terkait dengan adat pernikahan pengantin Jawa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih berfokus pada perkembangan tata rias pengantin wanita adat Jawa.

#### **1.5.4 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan hubungan antara konsep-konsep yang saling terkait dalam penelitian, atau dapat juga diartikan sebagai ringkasan dari tinjauan pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Bagian ini memberikan panduan bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah



disederhanakan menjadi pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya akan dijawab melalui metode penelitian yang digunakan, terkait dengan Perkembangan Tata Rias Pengantin Wanita Corak Paes Ageng Yogyakarta Tahun 1940-2023.



Gambar 1 kerangka konseptual

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Metodologi sejarah adalah suatu kerangka yang digunakan untuk memahami dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lalu. Dengan kata lain, metodologi ini merujuk pada cara atau pendekatan untuk mencapai tujuan dalam konteks sejarah. Metodologi sejarah mencakup prosedur dan teknik yang digunakan untuk menyelidiki serta menyusun fakta-fakta sejarah.<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Heulis Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012., hlm. 2-120.

Metodologi sejarah adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi mengenai peristiwa masa lalu. Menurut Heulis Sjamsuddin, metodologi sejarah mencakup prinsip-prinsip dan prosedur yang akan memandu dalam penyelidikan sejarah. Metode penelitian sejarah ini meliputi beberapa tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah.<sup>28</sup>

### 1.6.1 Pemilihan Topik

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah menentukan topik yang akan diteliti. Topik ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti relevansi, keunikan, dan ketersediaan sumber. Penentuan rencana penelitian mencakup beberapa hal, yaitu: (1) permasalahan, (2) historiografi, (3) sumber sejarah, dan (4) garis besar penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan tahap pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan untuk mengetahui peristiwa atau kejadian sejarah yang berhubungan dengan penelitian.<sup>29</sup>

Topik yang peneliti ambil dalam tulisan ini adalah tentang Tata Rias Pengantin Jawa, yaitu Paes Ageng Yogyakarta dengan batasan waktu 1990-2015, menjelaskan latar belakang sejarah Paes Ageng dan perkembangan yang ada pada tahun tersebut. Topik ini sangat berhubungan dengan Sejarah karena membicarakan tentang periodisasi dalam penelitiannya. Topik ini juga berhubungan dengan profesi penulis saat ini, selain mahasiswa peneliti juga ber-profesi sebagai *Makeup-Artist*.

---

<sup>28</sup> Kuntowidjoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta; Tiara Wacana. 2018., hlm. 69.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

### 1.6.2 Heuristik

Heuristik dapat didefinisikan sebagai tahap dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber data dan informasi yang relevan dengan kajian yang akan diteliti, baik yang berbentuk tertulis maupun tidak tertulis. Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang digunakan harus sesuai dengan topik kajian sejarah yang sedang dibahas. Sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang dibuat oleh saksi hidup yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut, biasanya dalam waktu yang tidak lama setelah kejadian itu terjadi. Sementara itu, sumber sekunder merupakan sumber yang dibuat oleh seseorang yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung atau yang dibuat jauh setelah peristiwa itu berlangsung. Proses heuristik umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama yang ada.

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Dokumen arsip Pameran Prama Iswari, di Keraton Yogyakarta yang menjelaskan sejarah permaisuri-permaisuri keraton oleh putri keturunan Sri Sultan Hamengkubuwono X
2. Wawancara kepada pihak Keraton Yogyakarta dengan Ibu Nyi RP Lukitaningrum sekaligus kepada empu perias keraton Ibu Kinting Handoko.

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang berasal dari sumber seperti buku, skripsi, disertasi, serta jurnal ilmiah yang relevan.

Sumber sekunder tersebut berbentuk soft file. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Buku *Sejarah Raja-Raja Jawa: Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangan di Jawa* (2003) Karya Dr. Purwadi, M.Hum. buku ini menjelaskan raja-raja yang pernah menjabat dan menjelaskan perkembangan yang ada di Jawa.
2. Buku *Kebudayaan Jawa* (1984) Karya Koentjaraningrat. Buku ini menjelaskan tentang kebudayaan yang ada di Jawa, salah satunya membahas tentang prosesi adat pernikahan adat Jawa.
3. Buku *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik: Corak Paes Ageng* (2012) Karya R. Sri Supadmi Murtadji & R. Suwardanidjaja. Buku ini berfokus pada tata rias pengantin corak Paes Ageng Yogyakarta yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian.
4. Buku *Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional & Modifikasi: Corak Paes Ageng Yogyakarta* (2012) Karya Tienuk Riefki. Buku ini menjelaskan tata rias pengantin corak Paes Ageng dari masa tradisional hingga modifikasi dalam Paes Ageng.
5. Buku *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta* (1996) Karya Marmien Sardjono Yosodipuro. Buku ini menjelaskan macam-macam paes ageng dan Tata Rias Pengantin Paes Ageng Yogyakarta.

### 1.6.3 Kritik Sumber

Sumber-sumber yang dikumpulkan melalui tahapan heuristik selanjutnya akan diuji, baik dari segi fisik maupun isinya. Kritik terhadap sumber sejarah terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk memeriksa aspek-aspek seperti gaya tulisan, bahasa yang digunakan, penulis, penerbit, tahun terbit, serta bahan atau materi yang digunakan dalam sumber tersebut. Kritik ekstern digunakan untuk menilai sejauh mana sumber tersebut dapat dianggap autentik dan sah.<sup>30</sup>

Kritik ektern diterapkan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber. Dalam hal ini identitas dan latar belakang Pameran Parama Iswari selaku acara yang diselenggarakan langsung oleh Museum Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Verifikasi dilakukan melalui observasi langsung di lokasi tersebut, isi dalam pameran tersebut yaitu menampilkan video, photo, busana dan aksesoris untuk Pengantin para putra-putri raja, yaitu busana dan aksesoris Tata Rias Pengantin Paes Ageng Keraton Yogyakarta.

Setelah sumber melalui tahap kritik ekstern, langkah berikutnya adalah melakukan kritik intern. Kritik intern bertujuan untuk menguji kebenaran isi atau substansi dari data atau sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini, sumber yang ada akan ditelaah, dipahami, dan dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data akan diambil dari sumber-sumber yang saling mendukung dan berkesinambungan.

---

<sup>30</sup> Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta. 2020.

Pada proses ini dilakukan secara mendalam untuk mengevaluasi keabsahan informasi yang terkandung. Proses ini juga melibatkan narasumber untuk menjelaskan isi dari pameran parama iswari yang di selenggarakan dalam museum yang mencakup pemeriksaan informasi koleksi museum ini asli atau reflika dan apakah koleksi tersebut masih dipakai atau tidaknya oleh pihak keluarga raja, keterkaitan konteks dengan pameran tersebut, serta evaluasi terhadap kemungkinan bias dalam penyampaian informasi. Setiap sumber diperiksa dengan mempertimbangkan latar belakang pembuatnya, kepentingan yang mungkin memengaruhi, serta konteks waktu pencatatan. Dalam diskusi di pameran ini dengan ibu Wiwi sebagai informan museum atau abdi dalem keraton kritik intern dilakukan dengan menganalisis kesesuaian antara pernyataannya dan dengan dokumentasi yang ditampilkan. Konsistensi dalam hal narasi informasi dengan data yang berbentuk dokumentasi photo, vidio, busana, dan aksesoris pengantin.

#### **1.6.4 Interpretasi**

Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran, yang merupakan tahap krusial dan esensial dalam penelitian Sejarah. Tujuan dari interpretasi ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam sumber yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, tahap interpretasi bertujuan untuk menemukan perkembangan terbaru dalam tata rias pengantin wanita dengan corak Paes Ageng Yogyakarta. Pada tahap ini, interpretasi dibagi menjadi dua analisis utama: pertama, pengamatan terhadap isi sumber yang telah dikumpulkan, contohnya seperti buku buku dan dokumen dari museum daur ulang hidup di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kedua, sintesis, yaitu menggabungkan isi

sumber yang telah dianalisis sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang harmonis dan logis.<sup>31</sup>

Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan nilai sosial, fungsi, serta perkembangan pada Tata Rias Paes Ageng Keraton Yogyakarta. Dalam analisis ini, peneliti berusaha menemukan pemaknaan kolektif yang terbentuk seiring waktu, sehingga dapat menggambarkan hubungan antara Tata Rias Paes Ageng keraton Yogyakarta dan identitas budaya masyarakat Keraton Yogyakarta. Pendekatan interpretasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perkembangan Tata rias Pengantin Jawa Paes Ageng Yogyakarta, tetapi juga sebagai simbol tradisi yang memiliki makna dalam konteks sosial budaya.

#### **1.6.5 Historiografi**

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk penyebutan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk memaparkan, menyajikan, dan menyatukan hasil penafsiran beberapa sumber yang telah didapat. Apabila seorang peneliti sudah mampu membangun ide-ide suatu hubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya. Maka, sejarawan dapat menuliskan kedalam penulisan sejarah.<sup>32</sup>

Penelitian ini menggunakan metode historiografi untuk memberikan gambaran perjalanan sejarah Tata Rias Pengantin Paes Ageng Yogyakarta. Historiografi memegang peranan krusial dalam mengungkap dan menggambarkan

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo. *op.cit.*, hlm. 79.

<sup>32</sup> Heulis Sjamsudin. *op.cit.*, hlm. 121.

sejarah perkembangan Tata rias Pengantin Paes Ageng Yogyakarta sebagai warisan budaya Keraton yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyusun narasi kronologis, tetapi juga untuk memahami konteks sosio-kultural yang lebih luas yang memengaruhi evolusi Tata Rias Pengantin tradisional ini.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang akan digunakan oleh penulis mengacu pada panduan pedoman penulisan karya ilmiah dari jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.

Bab I, peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah dalam penelitian ini, kemudian menyusun rumusan masalah yang disesuaikan dengan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab II, peneliti akan membahas mengenai Sejarah awal Paes Ageng. Adapun bab II ini terdiri dari 3 sub bab, yaitu Sejarah Paes Ageng sebelum tahun 90, karakteristik Tata Rias Paes Ageng Keraton Yogyakarta, dan makna simbolis yang terkandung didalamnya. BAB III, peneliti akan membahas mengenai Perkembangan Paes Ageng Keraton pada tahun 1990-2015. BAB IV, peneliti akan membahas mengenai bagaimana pengaruh sosial, budaya terhadap Rias Pengantin Paes Ageng Yogyakarta. BAB V, Peneliti akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan peneliti dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, serta dalam bagian saran penulis akan mencantumkan saran-saran bagi penulis selanjutnya yang berniat untuk meneliti penelitian yang serupa kemudian ada juga daftar Pustaka sebagai salah satu daftar rujukan penelitian dalam menghimpun sumber.